

Teknologi dan Ujaran Kebencian: Serangan di Kolom Komentar Instagram

Annida Nur Iffah Larasati

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail : annidalarasati30@gmail.com

Abstract

Hate speech via the Instagram comments column can vary depending on the individual committing the act and the specific context. Some people may use hate speech as a way to demonstrate power or dominance over another individual or group. By insulting or demeaning certain groups, they may attempt to assert their superiority in the social hierarchy. Based on the Spiral of Silence theory proposed by Elisabeth Noelle-Neuman, in the context of hate speech on Instagram, these assumptions can help explain the phenomenon of the dominance of negative comments and provide insight into handling strategies. Education about internet etiquette and digital empathy is also important. Teaching users, especially younger generations, about how to provide constructive feedback and avoid negative behavior online can help create a more positive digital environment. Only with the combined efforts of individuals, communities, and social media platforms can we reduce the negative impact of social media abuse and promote healthier, more constructive communication.

Keywords: *Hate speech, Instagram, spiral of silence, ethics*

Abstrak

Ujaran kebencian melalui kolom komentar Instagram bisa bervariasi tergantung pada individu yang melakukan tindakan tersebut dan konteks spesifiknya. Beberapa orang mungkin menggunakan ujaran kebencian sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan atau dominasi atas individu atau kelompok lain. Dengan menghina atau merendahkan kelompok tertentu, mereka mungkin berusaha untuk menegaskan superioritas mereka dalam hierarki sosial. Berdasarkan teori Spiral Keheningan yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neuman, dalam konteks ujaran kebencian di Instagram, asumsi-asumsi ini dapat membantu menjelaskan fenomena dominasi komentar negatif dan memberikan wawasan untuk strategi penanganannya. Pendidikan tentang etika berinternet dan empati digital juga penting. Mengajarkan pengguna, terutama generasi muda, tentang bagaimana memberikan umpan balik yang konstruktif dan menghindari perilaku negatif online dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih positif. Hanya dengan upaya bersama dari individu, komunitas, dan platform media sosial, kita bisa mengurangi dampak negatif dari hujatan di media sosial dan mempromosikan komunikasi yang lebih sehat dan konstruktif.

Kata kunci : *Ujaran kebencian, instagram, spiral keheningan, etika*

Pendahuluan

Teknologi telah menjadi alat yang sangat ampuh dalam komunikasi dan penyebaran informasi. Namun, teknologi yang sama juga bisa digunakan secara negatif untuk menyebarkan ujaran kebencian, terutama di platform media sosial seperti Instagram. Selebgram dan *influencer* yang sedang viral sering menjadi target utama dari serangan semacam ini. Teknologi yang digunakan secara negatif untuk menyebarkan kebencian pada akun mereka bisa beragam, dari akun palsu hingga bot otomatis. Salah satu media sosial yang sangat diminati di seluruh dunia ialah Instagram.

Berdasarkan laporan We Are Social jumlah pengguna aplikasi Instagram berada di posisi kedua dengan banyak digunakan pengguna 85,3% (Annur, 2024). Meskipun Instagram mendapatkan urutan kedua pada media sosial yang sering digunakan di Indonesia tidak dapat dipungkiri penyebaran ujaran kebencian kerap terjadi dan semakin massif. Dikarenakan Instagram kini menjelma menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan dan kian digemari oleh masyarakat. Aplikasi ini tidak hanya terbatas pada kalangan pemuda, tetapi juga merambat ke seluruh kalangan usia. Aplikasi ini berguna untuk membagikan dokumentasi kegiatan sehari-hari baik itu foto, video, komentar dan penyuka postingan. Penggunaan komentar dalam sebuah postingan masih tergolong sangat bebas, sehingga mengandung penggunaan bahasa yang tidak patut untuk dicontoh. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika, sepanjang tahun 2017 tercatat ada 13.829 konten negatif berupa ujaran kebencian yang marak di media sosial, 6.973 berita bohong dan 13.120 konten pornografi. Selain itu, hingga 18 September 2017 terdapat 782.316 situs yang telah diblokir oleh pemerintah (Erdianto, 2017).

Akhir-akhir ini sangat mudah ditemukan penggunaan bahasa yang tidak baik dalam kalangan masyarakat di dalam media sosial instagram, baik itu pada komentar dan juga keterangan postingan yang di-upload. Hal ini dikarenakan para netizen diberi kebebasan pribadi dalam mengeksplor media sosial tersebut sehingga mereka bebas berujar di media sosial tanpa berpikir akibat yang terjadi setelahnya apalagi rasa benci merupakan sifat alamiah manusia. Salah satu penggunaan bahasa yang tidak baik dalam media sosial instagram ialah ujaran kebencian. Ujaran kebencian ini berarti komentar yang bersifat negatif terhadap postingan yang ada di Instagram melalui komentar para pengguna lainnya.

Menjadi seorang figur publik seringkali disertai dengan keberadaan penggemar dan

pembenci. Pembenci adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu atau kelompok yang fokus mengkritik kehidupan seseorang. Namun, hal ini bisa menjadi berbahaya ketika kebencian diungkapkan secara berlebihan dan diekspresikan di media sosial. Situasi ini dapat berdampak pada pihak yang menyampaikan kebencian maupun pihak yang menjadi sasarannya, bahkan memiliki implikasi hukum (Evelin et al., 2023).

Ujaran (*hate speech*) adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut (JR, 2023). Ujaran kebencian, juga dikenal sebagai *hate speech*, merujuk pada bentuk ekspresi verbal atau tulisan yang mengekspresikan kebencian, penghinaan, atau penyalahgunaan terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, etnisitas, agama, orientasi seksual, gender, atau disabilitas. Ini bisa termasuk penggunaan istilah atau frasa derogatif yang merendahkan martabat kelompok tersebut.

Tujuan melakukan ujaran kebencian melalui kolom komentar Instagram bisa bervariasi tergantung pada individu yang melakukan tindakan tersebut dan konteks spesifiknya. Beberapa orang mungkin menggunakan ujaran kebencian sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan atau dominasi atas individu atau kelompok lain. Dengan menghina atau merendahkan kelompok tertentu, mereka mungkin berusaha untuk menegaskan superioritas mereka dalam hierarki sosial.

Ujaran kebencian kadang-kadang bisa menjadi hasil dari ketidakpuasan atau frustrasi seseorang terhadap situasi atau individu tertentu. Mereka mungkin merasa terpinggirkan, tidak adil, atau merasa terancam oleh kelompok tertentu, dan menggunakan komentar berbentuk kebencian sebagai outlet untuk mengekspresikan emosi negatif mereka. Dalam beberapa kasus, seseorang mungkin terlibat dalam ujaran kebencian karena mereka merasa tekanan untuk mengikuti norma atau budaya kelompok tertentu di mana intoleransi terhadap kelompok lain dianggap wajar atau bahkan dianjurkan.

Ada juga individu yang mungkin menggunakan ujaran kebencian untuk mendapatkan reaksi atau perhatian dari orang lain. Mereka menyadari bahwa komentar berbentuk kontroversial atau merendahkan mungkin akan memicu tanggapan dari pengguna lain atau bahkan menjadi viral, yang pada gilirannya dapat memberi mereka perhatian yang diinginkan. Dalam lingkungan media sosial, di mana *like*, komentar, dan pengikut sering kali

dianggap sebagai ukuran popularitas dan pengaruh, banyak individu merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan tren atau pendapat mayoritas agar diterima atau dianggap keren. Komentar negatif yang mengikuti tren juga bisa memberikan rasa kepuasan sementara karena mereka mendapatkan respons atau perhatian dari pengguna lain. Beberapa orang mungkin menggunakan ujaran kebencian sebagai upaya untuk mempengaruhi opini atau sikap orang lain terhadap individu atau kelompok tertentu.

Fenomena di mana kritik berubah menjadi hujatan dengan kedok memberikan masukan konstruktif telah menjadi masalah yang semakin umum di media sosial, termasuk di platform seperti Instagram. Kritik yang seharusnya bertujuan untuk memberikan saran yang membangun sering kali melenceng menjadi penghinaan yang merusak. Esensi dari kritik sejati adalah memberikan umpan balik yang membantu individu berkembang atau memperbaiki kesalahan mereka dengan cara yang menghormati martabat dan integritas mereka. Namun, ketika kritik berubah menjadi hujatan, tujuannya sering kali bukan lagi untuk membantu, melainkan untuk menyerang dan merendahkan.

Dalam konteks ini, banyak pelaku yang berdalih bahwa mereka hanya ingin memperbaiki sesuatu yang dianggap salah. Namun, cara penyampaian yang kasar dan merendahkan menunjukkan bahwa motif sebenarnya bisa berbeda. Sering kali, hujatan tersebut lebih tentang mendapatkan perhatian atau sensasi pribadi. Beberapa individu mungkin merasa superior dengan merendahkan orang lain, atau mereka mungkin menikmati reaksi emosional yang mereka picu.

Komentar negatif berupa hujatan sangat mudah mempengaruhi pikiran individu lain yang membacanya. Fenomena “ikut-ikutan” sering kali muncul karena sifat manusia yang cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh mayoritas, terutama dalam konteks media sosial. Ketika seseorang melihat banyak komentar negatif di suatu postingan, mereka mungkin merasa terdorong untuk ikut serta memberikan komentar serupa, meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami konteks atau inti permasalahannya.

Ada aspek psikologis di mana berpartisipasi dalam serangan massa memberikan rasa kebersamaan atau kolektif. Orang-orang mungkin merasa bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar, bahkan jika yang mereka lakukan adalah menyebarkan kebencian. Ini bisa memberikan perasaan kekuatan atau pengaruh yang mungkin tidak mereka miliki dalam kehidupan nyata. Ironisnya, orang-orang yang ikut-ikutan memberikan hujatan sering

kali tidak menyadari dampak buruk yang mereka timbulkan. Selebgram atau *influencer* yang menjadi target hujatan mungkin mengalami stres, kecemasan, atau depresi akibat serangan terus-menerus. Tekanan mental ini bisa sangat merusak, terutama jika mereka merasa tidak ada cara untuk menghentikan gelombang komentar negatif.

Penting untuk diingat bahwa tujuan melakukan ujaran kebencian tidak selalu terbatas pada satu faktor tunggal, dan bisa kompleks dan bervariasi antar individu. Namun, kebanyakan dari tujuan-tujuan ini terkait dengan keinginan untuk memperkuat identitas kelompok, memengaruhi pandangan orang lain, atau memenuhi kebutuhan psikologis tertentu.

Media sosial memang bertujuan untuk mengekspresikan diri dan gagasan, tetapi dalam penggunaannya dibutuhkan tanggung jawab dan kebijaksanaan dari si pengguna. Maraknya *fake account* di media sosial, sengaja dibuat untuk mengemukakan gagasan seseorang atau kelompok secara anonim.

Maraknya ujaran kebencian merupakan ancaman serius bagi kebhinekaan Indonesia. Dalam konteks yang beragam secara budaya, agama, etnis, dan bahasa, keberagaman adalah salah satu aset terbesar negara Indonesia. Namun, ketika *hate speech* menyebar luas, itu dapat merusak kerukunan sosial dan menyulut konflik antar kelompok. "Ujaran kebencian memiliki dampak yang besar bagi anak-anak muda untuk bertindak intoleran. Konten negatif di internet itu sangat menunjang terjadinya tindakan intoleransi dan diskriminasi," ujar Khelmy saat menjadi pembicara dalam seminar pelatihan '#1nDONESia: Cerdas Bermedia Sosial' yang digagas oleh YouTube Creators for Change dan Maarif Institute, di UOB Plaza, Jakarta Pusat, Jumat (8/12/2017) (Erdianto, 2017).

Tentu, berikut adalah beberapa dampak buruk dari ujaran kebencian dalam kolom komentar Instagram:

1. Kesejahteraan Mental yang Terancam: Ujaran kebencian bisa sangat merusak kesejahteraan mental individu yang menjadi target. Komentar-komentar yang berisi ancaman, pelecehan, atau penghinaan dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, bahkan trauma psikologis.
2. Pengaruh Terhadap Citra Diri: Ujaran kebencian dapat memengaruhi persepsi diri seseorang secara negatif. Pengguna yang menjadi target bisa mulai meragukan nilai diri dan kemampuan mereka, serta mengalami penurunan kepercayaan diri.

3. **Pertumbuhan Kebencian dan Intoleransi:** Komentar-komentar berbentuk ujaran kebencian dapat memperkuat dan memperluas sikap intoleransi dalam masyarakat. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak ramah dan tidak inklusif bagi kelompok-kelompok tertentu.
4. **Gangguan pada Dialog Publik yang Sehat:** Ujaran kebencian mengganggu proses dialog publik yang sehat dan konstruktif. Daripada mendiskusikan perbedaan dengan cara yang menghormati dan membangun, komentar-komentar negatif cenderung memicu konflik dan perpecahan.
5. **Potensi Kekerasan Fisik:** Ujaran kebencian dalam komentar Instagram dapat meningkatkan risiko tindakan kekerasan fisik dalam kehidupan nyata. Ketika komentar-komentar tersebut memicu emosi negatif dan sikap bermusuhan, mereka bisa memicu perilaku yang berbahaya dan merugikan.
6. **Membahayakan Hubungan Sosial:** Komentar-komentar berbentuk ujaran kebencian bisa merusak hubungan sosial dan interpersonal. Mereka dapat menciptakan ketegangan dan konflik antara individu atau kelompok yang sebelumnya memiliki hubungan yang baik.
7. **Menyebarkan Kebencian dan Radikalisasi:** Ujaran kebencian dalam kolom komentar Instagram memiliki potensi untuk menyebarkan pandangan ekstrem dan memperkuat kelompok-kelompok radikal. Ini dapat memperburuk ketegangan antar kelompok dan bahkan memicu tindakan kekerasan.

Dampak buruk dari ujaran kebencian ini tidak hanya dirasakan oleh individu yang menjadi target, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memerangi ujaran kebencian dengan menggalakkan toleransi, mengedukasi tentang pentingnya komunikasi yang bermartabat, dan memberlakukan kebijakan yang tegas terhadap konten yang bersifat merugikan dan membahayakan di platform media sosial. Sejalan dengan Undang-undang ITE dalam pasal 28 ayat (2), yang berbunyi, “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)” (Dewiyana et al., 2023).

Suatu ujaran pasti memiliki suatu makna. Menurut Austin (1962), makna suatu ujaran dapat terbagi menjadi makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Makna lokusi adalah makna konseptual yang denotatif, artinya tuturan memiliki arti yang jelas tanpa

memperhatikan konteks. Makna ilokusi, di sisi lain, adalah makna kontekstual yang bergantung pada situasi saat tuturan disampaikan. Sedangkan makna perlokusi adalah efek yang dihasilkan dari tuturan ilokusi yang sebelumnya diungkapkan. Oleh karena ujaran kebencian memerlukan konteks untuk memahami maknanya, maka setiap ujaran kebencian memiliki makna ilokusi (Salvatore et al., 2022).

Contoh pada ujaran kebencian:

Tuturan: "Kamu tidak pantas berada di sini."

- a. Makna Lokusi: Secara literal, ini berarti orang yang dituju tidak layak berada di tempat tersebut.
- b. Makna Ilokusi: Dalam konteks ujaran kebencian, ini bisa berarti penolakan atau diskriminasi terhadap seseorang berdasarkan aspek tertentu seperti ras, gender, atau status sosial.
- c. Makna Perlokusi: Dampaknya bisa berupa perasaan tidak dihargai, terisolasi, atau bahkan tindakan lebih lanjut seperti pengusiran atau perlakuan diskriminatif lainnya.

Pemaknaan suatu ujaran kebencian dilihat dari konteks dimana tuturan itu muncul dapat membagi ujaran kebencian menjadi tujuh klasifikasi, yaitu (Salvatore et al., 2022): 1) penghinaan, 2) pencemaran nama baik, 3) perbuatan tidak menyenangkan, 4) penistaan, 5) provokasi, 6) menghasut, 7) penyebaran berita bohong. Ujaran kebencian dapat mengambil berbagai bentuk, masing-masing dengan karakteristik dan dampak spesifik yang merusak. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang setiap bentuk ujaran kebencian pada kolom komentar pada akun instagram @teukuryantr:

1. Penghinaan: Penghinaan adalah tindakan merendahkan atau melecehkan seseorang melalui kata-kata atau tindakan yang bertujuan untuk merusak martabat atau reputasi mereka. Di media sosial, penghinaan sering kali berupa komentar atau pesan yang mengandung kata-kata kasar, ejekan, atau cercaan terhadap fisik, kepribadian, atau kemampuan seseorang. Penghinaan bisa berdampak signifikan pada kesehatan mental korban, menyebabkan stres, depresi, atau kehilangan kepercayaan diri. "sok ganteng gapunya duit numpang tenar lagi" (@random.ajaa99).

Komentar ini mengandung unsur penghinaan dengan merendahkan fisik ("sok ganteng") dan meragukan kemampuan finansial serta kesuksesan individu tersebut ("gapunya duit

numpang tenar lagi”). Ini bertujuan untuk merendahkan martabat dan reputasi target di depan publik.

2. Pencemaran Nama Baik: Pencemaran nama baik terjadi ketika seseorang menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan tentang orang lain yang merusak reputasi mereka. Di Instagram, ini bisa berupa postingan, komentar, atau pesan yang menuduh selebgram atau *influencer* melakukan hal-hal yang tidak benar. Pencemaran nama baik dapat berdampak serius pada karier dan kehidupan pribadi korban, sering kali memerlukan tindakan hukum untuk memulihkan nama baik mereka. “sukanya yg tobrut?” (@alyaardz).

Komentar ini menuduh Teuku Ryan menyukai sesuatu yang buruk atau negatif “toket brutal” (to Brut), yang bisa merusak reputasi mereka di mata publik. Informasi yang disampaikan tidak berdasar dan dapat menyebabkan pandangan negatif terhadap Teuku Ryan.

3. Perbuatan Tidak Menyenangkan: Ini merujuk pada tindakan atau komentar yang menimbulkan ketidaknyamanan, kekhawatiran, atau rasa takut pada orang lain. Di media sosial, perbuatan tidak menyenangkan bisa berupa penguntitan online (cyberstalking), pelecehan berulang, atau mengirim pesan yang membuat korban merasa tidak aman. Tindakan ini dapat mengganggu kehidupan sehari-hari korban dan menyebabkan trauma emosional. “Baca putusannya, sumpah nyesek banget.. Tampang bagus, ga jaminan attitude bagus ke istri.. Ga pernah bersyukur kamu jadi laki2.. Ricis tanpa kamu tetap Ricis.. Kamu tanpa Ricis bukan siapa2..” (@ayni_hyundai).

Komentar ini berisi serangkaian kritik yang merendahkan tentang kehidupan pribadi dan pernikahan Teuku Ryan, yang bisa menyebabkan rasa tidak nyaman atau khawatir. Ini juga mengandung elemen penghinaan dan pelecehan berulang yang merusak.

4. Penistaan: Penistaan adalah tindakan merendahkan atau menghina kepercayaan, agama, atau simbol-simbol yang dianggap suci oleh kelompok tertentu. Di Instagram, penistaan bisa berupa postingan atau komentar yang menghina agama atau keyakinan seseorang. Tindakan ini tidak hanya menyakiti individu tetapi juga dapat memicu konflik antar kelompok, mengancam kerukunan sosial dan keberagaman. “Nikah bukan buat ibadah cuma buat pansos jadi ngga ngerti tanggung jawab dunia akhirat” (@dhani_hidayati).

Komentar ini merendahkan nilai pernikahan dari sudut pandang agama, menuduh Teuku Ryan menikah hanya untuk mencari popularitas (“pansos”) tanpa memahami tanggung jawab spiritual. Ini bisa dianggap menghina keyakinan religius Teuku Ryan.

5. Provokasi: Provokasi adalah tindakan atau perkataan yang dimaksudkan untuk memancing kemarahan, kebencian, atau kekerasan dari orang lain. Di media sosial, provokasi sering dilakukan dengan memposting konten kontroversial atau memicu debat panas di kolom komentar. Tujuan provokasi adalah untuk mengadu domba pengguna dan menciptakan ketegangan atau kekacauan. “MOKONDOO” (@Vizaa.k_).

Kata “MOKONDOO” bisa dianggap sebagai provokasi jika digunakan dalam konteks yang memicu kemarahan atau kebencian. Ini mungkin ditujukan untuk memancing reaksi emosional dari pengguna lain, menyebabkan perdebatan atau kekacauan di kolom komentar.

6. Menghasut: Menghasut adalah tindakan mendorong atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum atau merugikan. Di Instagram, ini bisa berupa komentar atau pesan yang memprovokasi pengguna lain untuk menyerang, mengancam, atau merusak reputasi seseorang. Menghasut sering kali disertai dengan retorika yang membakar semangat kelompok untuk bertindak agresif. “Semoga banyak yang unfollow amin dasar numpang tenar” (@ida_yephos).

Komentar ini menghasut pengguna lain untuk berhenti mengikuti (*unfollow*) Instagram Teuku Ryan, dengan tambahan cercaan (“numpang tenar”). Ini bertujuan untuk merugikan Target dengan mengurangi basis pengikut mereka dan merusak reputasi mereka.

7. Penyebaran Berita Bohong (Hoax): Penyebaran berita bohong adalah tindakan menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan yang dianggap benar oleh penerima. Di Instagram, hoax bisa berupa berita palsu, klaim medis yang tidak benar, atau rumor yang tidak berdasar tentang selebgram atau *influencer*. Hoax dapat menyebar dengan cepat melalui repost atau share, menyebabkan kebingungan, kepanikan, atau kerusakan reputasi yang sulit diperbaiki. “Bener bener lu yaa ..ganteng kagak kerja kagak pake acara nuntut” (@triesushilowaty).

Komentar ini menyebarkan klaim palsu atau tidak berdasar tentang Teuku Ryan, meragukan penampilan fisik (“ganteng kagak”), kemampuan kerja, dan menuduh mereka membuat tuntutan yang tidak masuk akal. Ini bisa menyebarkan informasi yang menyesatkan dan merusak reputasi Teuku Ryan secara tidak adil.

Teori

Salah satu teori dalam ilmu komunikasi yang relevan dengan fenomena ujaran kebencian di media sosial adalah Teori Spiral Keheningan (Spiral of Silence) yang

dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann. Teori ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1984 melalui tulisannya yang berjudul *The Spiral Of Silence*. Secara ringkas teori ini menjawab pertanyaan, mengapa orang-orang dari kelompok minoritas sering merasa perlu untuk menyembunyikan pendapat dan pandangannya ketika berada dalam kelompok mayoritas. Seseorang sering merasa perlu menyembunyikan “sesuatu” nya ketika berada dalam kelompok mayoritas (Fitansyah & Aswan, 2024). Ketakutan terhadap isolasi sosial mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan opini mayoritas yang dominan.

Pada media sosial Instagram, teori ini dapat menjelaskan bagaimana ujaran kebencian bisa menjadi begitu menonjol di kolom komentar. Ketika sejumlah besar komentar bernada negatif muncul, pengguna lain mungkin merasa tertekan untuk ikut serta atau tetap diam karena khawatir akan dikucilkan atau diserang jika mereka menyuarakan pandangan yang berbeda atau membela target serangan. Ini menciptakan efek spiral di mana komentar negatif semakin mendominasi, dan pandangan yang berbeda semakin jarang terlihat. Teori ini juga dapat membantu kita memahami mengapa penting untuk melawan ujaran kebencian dengan menciptakan lingkungan di mana pandangan positif dan suportif dapat dinyatakan tanpa rasa takut.

Teori Spiral Keheningan yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann didasarkan pada beberapa asumsi dasar. Dalam konteks ujaran kebencian di Instagram, asumsi-asumsi ini dapat membantu menjelaskan fenomena dominasi komentar negatif dan memberikan wawasan untuk strateginya, sebagai berikut:

1. Ketakutan akan Isolasi Sosial: Individu memiliki ketakutan mendalam terhadap isolasi sosial dan akan berusaha untuk tidak diisolasi.

Penerapan: Di Instagram, pengguna yang melihat banyak komentar negatif mungkin merasa bahwa pandangan negatif adalah opini mayoritas. Ketakutan akan dikucilkan atau menjadi target serangan lebih lanjut membuat mereka enggan mengekspresikan pandangan yang berbeda atau positif, meskipun mereka tidak setuju dengan komentar negatif tersebut.

2. Penilaian Opini Lingkungan: Individu terus-menerus menilai opini dominan dalam lingkungan sosial mereka untuk menentukan apakah pandangan mereka adalah mayoritas atau minoritas.

Penerapan: Pengguna Instagram secara aktif menilai jumlah dan sifat komentar pada postingan. Jika komentar kebencian mendominasi, mereka akan menyimpulkan bahwa

pandangan negatif adalah umum dan akan menyesuaikan perilaku mereka, sering kali dengan tetap diam atau bahkan ikut serta dalam ujaran kebencian.

3. Keinginan untuk Menyesuaikan Diri dengan Opini Mayoritas: Individu lebih cenderung menyuarakan opini mereka jika mereka merasa pandangan tersebut adalah mayoritas.

Penerapan: Ketika pengguna Instagram melihat komentar positif atau yang menentang ujaran kebencian, mereka mungkin merasa lebih didukung untuk menyuarakan pandangan mereka sendiri yang positif. Namun, jika dominasi komentar negatif terus berlanjut, pandangan positif akan semakin jarang diekspresikan.

Hasil dan Diskusi

1. Moderasi Komentar untuk Mengurangi Ketakutan akan Isolasi Sosial

Dengan menghapus atau memoderasi komentar kebencian, Instagram dapat menciptakan lingkungan di mana komentar negatif tidak mendominasi percakapan. Ini akan mengurangi ketakutan pengguna akan isolasi sosial dan memberikan mereka keberanian untuk menyuarakan pandangan positif atau menentang kebencian.

2. Menonjolkan Komentar Positif untuk Mengubah Penilaian Opini Lingkungan

Instagram dapat menonjolkan komentar yang mendukung, positif, dan konstruktif. Dengan mengubah persepsi pengguna tentang opini dominan, lebih banyak pengguna akan merasa nyaman mengekspresikan pandangan mereka yang positif.

3. Mendorong Ekspresi Opini Positif melalui Edukasi dan Kampanye Kesadaran

Melalui kampanye kesadaran dan edukasi, Instagram dapat memberdayakan pengguna untuk menyuarakan pendapat mereka, meskipun mereka merasa pandangan mereka adalah minoritas. Dengan memberikan informasi tentang dampak negatif dari ujaran kebencian dan pentingnya kontribusi positif, pengguna akan lebih terdorong untuk berbicara.

4. Dukungan bagi Korban untuk Mengatasi Efek Isolasi Sosial

Memberikan dukungan bagi korban ujaran kebencian dapat membantu mereka mengatasi dampak psikologis dan sosial dari serangan tersebut. Dukungan ini bisa berupa layanan kesehatan mental, fitur privasi, atau komunitas dukungan online yang aman dan inklusif.

5. Kolaborasi untuk Memperkuat Regulasi dan Penegakan Kebijakan

Kerjasama antara Instagram, pemerintah, dan LSM dalam memperkuat regulasi dan kebijakan penanganan ujaran kebencian dapat memastikan bahwa lingkungan online tetap aman dan inklusif. Regulasi yang ketat dan penegakan yang efektif akan mencegah

penyebaran ujaran kebencian dan melindungi pengguna dari isolasi sosial.

Untuk mengatasi masalah ini, kampanye kesadaran dan pelatihan literasi digital adalah langkah penting dalam mengatasi ujaran kebencian di Instagram. Instagram dan organisasi non-profit dapat melakukan kampanye edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif ujaran kebencian dan pentingnya etika dalam berkomentar. Selain itu, mengadakan pelatihan literasi digital untuk pengguna, khususnya kaum muda, dapat membantu mereka lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan menyadari konsekuensi hukum dari ujaran kebencian. Pengguna media sosial perlu didorong untuk berpikir kritis sebelum memberikan komentar dan mempertimbangkan apakah kritik mereka benar-benar membangun atau hanya menambah kebencian. Dengan edukasi dan kesadaran publik yang meningkat, pengguna dapat lebih bertanggung jawab dalam interaksi mereka di media sosial.

Pendidikan tentang etika berinternet dan empati digital juga penting. Mengajarkan pengguna, terutama generasi muda, tentang bagaimana memberikan umpan balik yang konstruktif dan menghindari perilaku negatif online dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih positif. Hanya dengan upaya bersama dari individu, komunitas, dan platform media sosial, kita bisa mengurangi dampak negatif dari hujatan di media sosial dan mempromosikan komunikasi yang lebih sehat dan konstruktif.

Instagram menyediakan berbagai alat untuk membantu pengguna mengelola komentar di postingan mereka. Pengguna dapat mengaktifkan filter untuk menyembunyikan komentar yang mengandung kata-kata atau frasa tertentu yang dianggap tidak pantas atau kasar. Selain itu, pengguna bisa membuat daftar kata kunci yang otomatis memblokir komentar yang mengandung kata-kata tersebut. Instagram juga menawarkan penyaringan komentar secara otomatis untuk memblokir komentar yang mengandung ujaran kebencian, bullying, atau spam. Dengan menggunakan fitur-fitur ini, pengguna dapat meminimalisir dampak negatif dari ujaran kebencian dan menciptakan lingkungan yang lebih positif di akun mereka.

Melaporkan komentar yang mengandung ujaran kebencian adalah langkah penting yang dapat diambil oleh pengguna Instagram. Dengan melaporkan komentar, pengguna membantu Instagram untuk mengidentifikasi dan menghapus konten yang tidak pantas. Selain itu, untuk kasus-kasus yang lebih serius, seperti ancaman kekerasan atau pencemaran

nama baik yang signifikan, pengguna dapat melibatkan penegak hukum untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Melalui laporan dan tindakan cepat, Instagram dapat bertindak secara efektif untuk melindungi pengguna dan menjaga platform tetap aman.

Selain itu, platform media sosial harus memperkuat kebijakan moderasi mereka untuk menanggulangi hujatan dan melindungi pengguna dari serangan verbal yang merusak. Kolaborasi antara Instagram, pemerintah, dan LSM sangat penting untuk mengembangkan kebijakan dan strategi yang efektif dalam menangani ujaran kebencian online. Bekerja sama dengan pihak eksternal dapat memperkuat upaya penegakan hukum terhadap pelaku ujaran kebencian dan meningkatkan regulasi yang lebih ketat di dunia maya. Melalui kerja sama ini, Instagram dan para pemangku kepentingan dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan inklusif bagi semua pengguna.

Referensi

Annur, C. M. (2024). *Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia Awal 2024*.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/01/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024>

Dewiyana, E. P., Herdiana, & Mulyani, S. (2023). Ujaran Kebencian Netizen Di Kolom Komentar Akun Instagram Artis (Publik Figur) Yang Kontroversial. *Jurnal Diksatrasia*, 7(2), 240–254. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i2.11263>

Erdianto, K. (2017). *Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Diskriminatif*.

<http://nasional.kompas.com/read/2017/12/08/18445061/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif>

Evelin, C., Damanik, G. R. M. B., Fadia, L., & Hilma, Q. A. (2023). Analisis Ujaran Kebencian Terhadap Fuji Utami Putri Dalam Kolom Komentar Postingan di Instagram Fuji Utami Putri. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 36–43.

<https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.179>

Fitansyah, & Aswan. (2024). THE TRADITION OF PUBLIC CRITISM IN THE LAPOR PAK PROGRAM (Analysis of the Spiral of Silence Jokes of Comedian Criticism). *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(2), 93–119.

<https://journal.discourseonline.id/index.php/djosse/article/view/105>

JR, V. T. D. (2023). Ujaran Kebencian Warganet Pada Akun Instagram @Uk (Uki Kautsar): Kajian Linguistik Forensik. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 210. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v4i2.45010>

Salvatore, A. R., Suparwa, I. N., & Satyawati, M. S. (2022). Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Media Berita Daring Babe. *Journal of Arts and Humanities*, 26(1), 125–139.

<http://theartsjournal.org/index.php/site/article/view/478/270>